ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI UNTUK MENGUNGKAP KONFLIK SOSIAL DALAM FILM *NA WILLA*: KAJIAN PRAGMATIK

Fara Nabila Septiawati[1]✉, Guntur Sekti Wijaya[2]
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya[1]
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya[2]
✉ nfara419@gmail.com[1] gswijaya1986@uinsa.ac.id[2]

Abstract:

This study aims to identify and describe illocutionary speech acts found in the film *Na Willa* and to analyze their relationship with social conflicts represented through the dialogues between characters. This study uses a descriptive qualitative method with a pragmatic approach. The data source is the film *Na Willa,* while the data consist of dialogues between characters containing ilocutionary speech acts related to social conflicts. Data were collected through observation and note-taking techniques. The data were analyzed by identifying, classifying, and interpreting the utterances based on John R. Searle's as well as Soekanto's theory of social conflict. The classification identified illocutionary speech acts assertive, directive, expressive, commissive, and assertive-directive, while declarative speech acts were not found. These speech acts are related to several forms of social conflicts, including gender conflict, parent-child conflict, teacher-student conflict, ethnic conflict, and parent-teacher conflict. Findings indicate that ilocutionary speech acts do not only function to convey the speaker's intention but also represent differences in views, interests, treatment, and social positions among the characters in *Na Willa.*

Keywords: pragmatics; ilocutionary speech acts; social conflict; *Na Willa*; dialogue

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film *Na Willa* serta menganalisis keterkaitannya dengan konflik sosial yang direpresentasikan melalui dialog antartokoh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Sumber data penelitian berupa film *Na Willa*, sedangkan data penelitian berupa tuturan antartokoh yang mengandung tindak tutur ilokusi dan berkaitan dengan konflik sosial. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan tuturan berdasarkan klasifikasi tindak tutur ilokusi John R. Searle serta teori konflik sosial Soekanto. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa ditemukan jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan asertif-direktif, sedangkan tidak ditemukan tindak tutur deklaratif. Tindak tutur tersebut berkaitan dengan beberapa konflik sosial, yaitu konflik gender, orang tua dan anak, guru dan siswa, konflik etnis, serta orang tua dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan maksud penutur, tetapi juga digunakan untuk merepresentasikan perbedaan pandangan, kepentingan, perlakuan, dan posisi sosial antartokoh dalam film *Na Willa.*

Kata kunci: pragmatik; tindak tutur ilokusi; konflik sosial; *Na Willa*; dialog

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu sarana utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penggunaannya, bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu sesuai dengan situasi yang melatarinya. Bahasa dalam suatu interaksi tidak dapat dilepaskan dari konteks yang melatarinya, karena maksud tuturan dapat dipahami melalui hubungan antara penutur, lawan tutur, serta situasi ketika tuturan tersebut disampaikan (Rohmadi, 2004) . Dalam proses berkomunikasi bahasa berfungsi sebagai alat untuk memahami suatu ujaran (Siregar et al., 2024). Komunikasi yang baik, penutur harus mampu menyampaikan informasi sekaligus maksud yang ia ingin sampaikan, demikian juga dengan mitra tutur yang harus memahami makna yang dituturkan oleh penutur.

Pemahaman terhadap penggunaan bahasa dalam konteks tersebut menjadi salah satu perhatian dalam kajian pragmatik. Yule (1969) menjelaskan pragmatik sebagai kajian mengenai bagaimana bahasa dipahami dan digunakan oleh penutur dalam suatu konteks komunikasi. Konteks dalam kajian pragmatik mencakup berbagai aspek seperti partisipan tutur, situasi tuturan, tujuan komunikasi, serta latar belakang pengetahuan bersama antara penutur dan lawan tutur (Jariah et al., 2024). Aspek-aspek tersebut memengaruhi bagaimana suatu tuturan dimaknai, sehingga tuturan yang sama dapat menghasilkan makna yang berbeda apabila disampaikan dalam konteks yang berbeda pula.

Penggunaan bahasa sebagai tindakan dapat dilihat melalui tindakan tutur. Dalam suatu komunikasi, penutur dapat menggunakan tuturan untuk menyampaikan pernyataan, meminta sesuatu, memberikan perintah, menunjukkan perasaan, maupun melakukan tindakan tertentu kepada lawan tutur. Penggunaan tuturan tersebut dapat memperlihatkan hubungan keadaan sosial yang terjadi dalam suatu interaksi. Bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga dapat digunakan untuk memengaruhi lawan tutur dalam berbagai konteks interaksi sosial (Mailani et al., 2022).

Interaksi sosial menggunakan bahasa juga dapat memperlihatkan adanya konflik. Bahasa selain berfungsi menyampaikan informasi, juga sekaligus menandai identitas sosial, peran gender, dan hubungan kekuasaan antartokoh (Nurhidayanti, 2025). Perbedaan pandangan, kepentingan, perlakuan, dan posisi sosial dapat menimbulkan ketegangan antara satu tokoh dengan tokoh yang

lainnya (Hotimah & Junal, 2026). Konflik sosial tidak selalu ditunjukkan melalui tindakan secara langsung, tetapi juga dapat terlihat melalui bahasa yang digunakan dalam percakapan (Nabilah & Pangestu Said, 2026). Dalam penelitian ini, konflik sosial dipahami melalui perspektif sosiologis, khususnya yang muncul akibat perbedaan kepentingan dan pandangan antarindividu dalam interaksi sosial sehari-hari.

Dalam kajian pragmatik, film salah satu objek yang relevan karena dialognya bukan hanya berfungsi sebagai pelengkap unsur naratif tetapi juga memperlihatkan konflik-konflik di dalamnya. Film merupakan media komunikasi berupa tayangan audiovisual yang terdiri dari potongan gambar, suara, kata-kata, serta simbol-simbol yang mengandung pesan dan informasi (Saputro & Harmonis, 2026). Menurut Pratista (2024) film menyampaikan pesan melalui perpaduan unsur sinematik dan naratif, seperti unsur sinematik memperkuat penyampaian cerita melalui pengelolaan aspek visual dan audio, sedangkan unsur naratif yang membangun alur cerita melalui tokoh, waktu, ruang, dan konflik. Bukan hanya sebagai media hiburan semata, film juga menjadi sarana penting dalam proses komunikasi yang dapat memengaruhi dan membentuk opini publik. Dialog dalam film, sebagai bagian dari unsur naratif, menjadi salah satu elemen penting yang memuat tindak tutur antartokoh sekaligus merepresentasikan konflik yang terjadi dalam alur cerita. Percakapan dalam film tidak terlepas dari komunikasi yang dilakukan dalam setiap dialog, karena interaksi yang terjadi antartokoh dalam sebuah percakapan menunjukkan adanya proses penyampaian pertukaran pesan (Putra & Wahyuni, 2022).

Fenomena penggunaan bahasa dalam interaksi dapat ditemukan dalam karya audiovisual, salah satunya film. Tidak berfungsi sebagai hiburan saja, film juga menjadi sarana efektif untuk menyampaikan informasi, baik secara tersirat maupun tersurat (Rizza & Noor Ahsin, 2022). Dialog dalam film mengandung berbagai ujaran yang dapat dianalisis menggunakan pragmatik. Salah satu film yang menarik untuk dikaji ialah *Na Willa*. Film tersebut berlatar di Surabaya pada era 1960-an dan berpusat pada kehidupan Na Willa, seorang anak perempuan berusia enam tahun yang tumbuh dalam keluarga multikultural dengan ibu keturunan Nusa Tenggara Timur dan Ayah keturunan Tionghoa. Kehidupan Na Willa dalam film tidak hanya menggambarkan pengalaman masa kanak-kanak, tetapi juga memperlihatkan berbagai bentuk hubungan sosial yang diwarnai oleh perbedaan pandangan dan perlakuan. Oleh karena itu, dialog dalam film *Na Willa* menarik untuk dikaji berdasarkan tindak tutur ilokusi dan hubungannya dengan konflik sosial.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menelaah film *Na Willa* dan tindak tutur ilokusi berdasarkan klasifikasi Searle. Penelitian mengenai film *Na Willa* sebelumnya telah dilakukan oleh Indra dan Kusyani (2026), dalam penelitian *Analysis of Reference in the Film Na Willa: a Pragmatic Study* menganalisis jenis dan fungsi referensi yang terdapat dalam film *Na Willa* dalam dialog antartokoh. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan betumpu pada terori referensi Yule dan Brown. Hasil yang diperoleh tiga jenis referensi anafora, katafora, dan eksefora. Sutrisno dan Rahim (2025) dalam *Language in Action: Interpreting Illocutionary Speech Acts in Tick, Tick...Boom!* meneliti jenis tindak tutur ilokusi dalam film berdasarkan klasifikasi Searle, dan menemukan bahwa dialog antartokoh mengandung kelima jenis tindak tutur, yaitu ilokusi, direktif, asertif, ekspresif, dan komisif. Selain itu, Laela, Joko, dan Masnuatul (2026) dalam *Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Film Semusim Setelah Kemarau Karya Dyan Sunu Prasetyo* meneliti bentuk dan

makna tindak tutur ilokusi dalam film berlandasan teori tindak tutur ilokusi Searle dan menganalisis dialog antartokoh. Hasilnya, dari 150 tuturan, ditemukan lima jenis ilokusi, dengan direktif paling banyak 66 data, disusul ekspresif 40 data, asertif 29 data, dan komisisf 14 data, sedangkan deklaratif hanya satu data. Makna yang ditemukan, pemberian informasi, memerintah, mengungkapkan kekecewaan, hingga menyatakan janji.

Ketiga penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini, dapat dilihat bahwa film *Na Willa* telah dikaji dalam penelitian pragmatik, tetapi penelitian tersebut berfokus pada referensi. Penelitian tentang tindak tutur ilokusi juga banyak dilakukan, tetapi objeknya film yang berbeda dan tujuannya berhenti pada jenis serta makna tuturan. Namun, berdasarkan penelusuran penelitian ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas tindak tutur ilokusi berdasarkan Searle dan menghubungkannya dengan konflik sosial dalam film *Na Willa.* Hal tersebut menjadi celah yang ingin dikaji dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah dalam penelitian ini adalah belum adanya kajian yang secara khusus mengidentifikasi jenis tindak tutur ilokusi berdasarkan klasifikasi Searle serta menghubungkannya dengan konflik sosial dalam dialog antartokoh pada film *Na Willa*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tindak tutur ilokusi berdasarkan klasifikasi Searle dalam dialog antartokoh film *Na Willa* serta mendeskripsikan hubungannya dengan konflik sosial yang terdapat dalam interaksi antartokoh. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya dalam kajian tindak tutur ilokusi pada media audiovisual serta kaitannya dengan konflik sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya untuk memperkenalkan penggunaan bahasa autentik dalam situasi konfliktual, hierarkis, dan emosional dalam interaksi sosial sehari-hari.

LANDASAN TEORI

Kajian pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan bahasa dan konteks penggunanya. Menurut Levinson (1983) pragmatik berfokus pada bagaimana makna suatu tuturan dalam suatu konteks situasi dan maksud penutur. Salah satu kajian pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur membahas bahasa sebagai suatu tindakan yang dilakukan melalui tuturan. Pemikiran mengenai tindak tutur (*speech acts*) berawal dari Austin (1962) dalam bukunya *How to Do Things With Words,* yang kemudian dikembangkan dan disistematikan oleh John R. Searle. Searle (1979) mengelompokkan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Kelima jenis tindak tutur tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi dan pengelompokan tuturan yang terdapat dalam dialog antartokoh dalam film *Na Willa.* Pengelompokan tersebut dilakukan dengan memperhatikan maksud penutur dan konteks tuturan agar jenis tindak tutur yang ditemukan sesuai dengan fungsi tuturan.

Selain tindak tutur ilokusi, penelitian ini juga menggunakan konsep konflik sosial sebagai kerangka untuk melihat bagaimana tuturan antartokoh merepresentasikan pertentangan dalam interaksi sosial. Konflik sosial merupakan proses sosial yang terjadi ketika individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan cara menentang pihak lain, yang disertai ancaman maupun kekerasan (Soekanto, 1982). Soekanto (1982) mengelompokkan konflik sosial ke dalam beberapa

jenis, di antaranya konflik pribadi, konflik rasial, konflik antarkelas sosial, konflik politik, dan konflik internasional. Dalam penelitian ini, kategori konflik yang ditemukan, yaitu konflik gender, konflik orang tua dan anak, konflik guru dan siswa, konflik etnis, serta konflik orang tua dan guru yang merupakan penjabaran lebih spesifik dari jenis konflik rasial menurut Soekanto, yang disesuaikan dengan konteks relasi sosial yang muncul dalam data penelitian, yaitu ranah keluarga, pertemanan, dan pendidikan.

Tindak tutur ilokusi dan konflik sosial memiliki hubungan karena tuturan dapat digunakan oleh penutur untuk menyampaikan sikap, kepentingan, maupun tindakan terhadap lawan tutur. Dalam interaksi yang mengandung konflik, tindak tutur tertentu dapat menunjukkan adanya tekanan, penolakan, perbedaan pendapat, atau sikap emosional. Misalnya, tindak tutur direktif dapat digunakan untuk memerintah atau melarang pihak lain, sedangkan tindak tutur ekspresif dapat digunakan untuk menunjukkan kemarahan, ketidaksesuaian, atau keluhan.

Hubungan tersebut menjadi dasar penelitian untuk tidak berhenti pada identifikasi bentuk tuturan semata, melainkan juga menelusuri bagaimana tuturan tersebut berfungsi dalam menunjukkan pertentangan antartokoh. Analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, yang pertama mengklasifikasikan tuturan ke dalam jenis tindak tutur ilokusi menurut Searle, yang kedua menafsirkan keterkaitan setiap tuturan tersebut dengan kategori konflik sosial yang muncul dalam interaksi antartokoh film *Na Willa.*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan rancangan studi kasus yang berfokus pada satu objek penelitian, yaitu film *Na Willa.* Film ini diadaptasi dari novel berjudul *Na Willa: Serial Catatan Kemarin* (2012) karya Reda Geudiamo dan merupakan film keluarga berdurasi 118 menit. Tayang perdana di bioskop pada 18 Maret 2026 produksi Visinema Studios (Jakarta) yang disutradarai oleh Ryan Adriandhy. Melalui pendekatan pragmatik, tindak tutur ilokusi dianalisis dan diinterpretasikan untuk melihat hubungannya dengan konflik sosial yang tercermin dalam dialog tokoh. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan menekankan pemahaman terhadap suatu fenomena berdasarkan konteks yang melatarinya. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2018), analisis data kualitatif dilakukan melalui proses pengelolaan data untuk memperoleh pemahaman dan kesimpulan berdasarkan data yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Na Willa*, sedangkan data penelitian berupa tuturan antartokoh yang mengandung tindak tutur ilokusi dan berkaitan dengan konflik sosial. Karena penelitian ini berbasis analisis teks audiovisual, pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak catat. Peneliti menyimak film *Na Willa* secara berulang, mencatat dialog yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian diidentifikasi dan diklasifikasi berdasarkan lima jenis tindak tutur ilokusi Searle. Setelah itu, setiap tuturan dianalisis berdasarkan maksud, fungsi, dan konteks interaksi antartokoh. Tahap selanjutnya adalah menghubungkan jenis dan fungsi tindak tutur tersebut dengan konflik sosial. Berdasarkan konteks relasi sosial antartokoh yang muncul dalam data, konflik tersebut kemudian dikelompokkan lebih spesifik ke dalam lima kategori, yaitu konflik gender, konflik orang tua dan anak, konflik guru dan siswa, konflik etnis, serta konflik orang tua dan guru. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik ketekunan pengamatan, yaitu menyimak film secara berulang untuk memastikan ketepatan

transkripsi dan interpretasi. Hasil analisis kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian untuk menunjukkan bagaimana tindak tutur ilokusi digunakan dalam interaksi antartokoh dan bagaimana tuturan tersebut merepresentasikan konflik sosial dalam film *Na Willa.*

PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap tuturan antartokoh dalam film *Na Willa*, ditemukan 19 data bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam berbagai konteks interaksi. Selain mengidentifikasi bentuk tindak tutur, peneliti juga menganalisis konteks dan fungsi tuturan untuk mengungkap konflik sosial yang muncul dalam interaksi antartokoh.

Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Film *Na Willa*

No.	Jenis Tindak Tutur	Jumlah Data
1.	Asertif	7
2.	Direktif	5
3.	Komisif	2
4.	Ekspresif	3
5.	Deklaratif	0
6.	Asertif-Direktif	2
Total		19

Tabel.1 Tindak Tutur Ilokusi dalam Film *Na Willa*

Bagian ini mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang muncul dalam dialog antartokoh film *Na Willa* berdasarkan klasifikasi Searle. Analisis dilakukan terhadap tuturan yang telah dirangkum pada tabel di atas, dikelompokkan berdasarkan jenisnya, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

Asertif

Tindak tutur asertif merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk menyatakan sesuatu yang diyakini atau dianggap benar (Searle, 1979). Dalam film *Na Willa*, tindak tutur asertif ditemukan dalam tuturan yang digunakan tokoh untuk menyatakan pandangan, menegaskan pendapat, maupun membantah pernyataan lawan tutur.

Data 1

Mbok: “Hei, perempuan itu ya perempuan.”
(00:02:20)

Konteks: Tuturan disampaikan Mbok ketika Na Willa menyampaikan keinginannya untuk menjadi laki-laki.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi asertif karena Mbok menyatakan dan menegaskan pandangannya mengenai perempuan. Kata perempuan yang diulang menunjukkan adanya penegasan bahwa perempuan harus tetap berada pada identitas dan posisi yang dianggap sesuai dengan jenis kelaminnya. Dalam konteks ini, tindak tutur asertif menjadi bagian dari konflik sosial karena pandangan Mbok bertentangan dengan keinginan *Na Willa* yang ingin menjadi laki-laki. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan pandangan mengenai gender dapat

memunculkan pertentangan dalam interaksi antartokoh.

Data 2

Mbok: "Non, wedok ya wedok."
(00:02:28)

Konteks: Tuturan kembali diucapkan Mbok mengenai pandangannya.

Tuturan Mbok masih menggunaka tindak tutur ilokusi asertif karena digunakan untuk menyatakan dan menegaskan suatu pandangan. Pengulangan tuturan menunjukkan pandangan mengenai perempuan dan laki-laki kembali ditegaskan dalam percakapan. Tuturan ini memperlihatkan bahwa pemahaman mengenai gender menjadi bagian dari interaksi antartokoh.

Data 3

Mbok: "Non, sejak zaman dulu, kalau anak perempuan itu kayak bapaknya, kalau anak laki-laki kaya ibunya."
(00:02:07)

Konteks: Mbok menjelaskan kepada Na Willa mengapa rupanya akan menyerupai bapaknya, bukan Mak.

Mbok di sini menggunakan tindak tutur ilokusi asertif karena Mbok menyatakan keyakinan tradisional mengenai pewarisan sifat fisik berdasarkan gender anak. Tuturan ini menjadi dasar argumentasi Mbok yang kemudian ditolak oleh Willa, sehingga memperlihatkan bagaimana asertif dapat berfungsi menegakkan norma sosial yang sudah mapan sebelum memicu perlawanan dari lawan tutur.

Data 4

Mak: "Kamu, anak mak dan pak. Nanti kamu akan tumbuh tinggi seperti pak dan rambutmu bisa seperti mak."
(00:03:10)

Konteks: menenangkan Na Willa yang menangis setelah berdebat dengan Mbok soal gender dan rupa.

Tuturan Mak juga termasuk tindak tutur asertif, tetapi dengan isi yang bertentangan dengan asertif Mbok pada data 3. Jika Mbok menegaskan determinisme gender secara kaku, Mak justru menyatakan keyakinan yang lebih longgar dan menenangkan. Kontras ini penting karena

memperlihatkan bahwa tindak tutur asertif dalam film ini tidak monolitik, dua tokoh dewasa dapat menggunakan jenis tindak tutur yang sama untuk menyampaikan pandangan yang justru bertentangan.

Data 5

Willa: "Aku bisa menulis, Bu."
(00:28:38)

Konteks: Tuturan disampaikan Willa ketika Bu Tini mengatakan bahwa Willa belum bisa menulis.

Tindak tutur ilokusi asertif tampak jelas pada tuturan ini karena Willa menyatakan kemampuannya untuk menulis sekaligus membantah pernyataan Bu Tini. Tuturan Willa menunjukkan bahwa Willa berusaha mempertahankan kemampuan dirinya ketika mendapat penilaian dari lawan tutur. Dalam konteks interaksi, tuturan asertif di samping berfungsi memberikan informasi, tuturan ini sekaligus memperlihatkan bentuk pembelaan diri. Tuturan ini menunjukkan adanya pertentangan antara pernyataan Bu Tini dan keyakinan Willa terhadap kemampuan dirinya.

Data 6

Bu Tini: "Ya. Kamu bisa menulis, tapi tidak bisa dibaca."
(00:28:35)

Konteks: Tuturan disampaikan Bu Tini menanggapi klaim Willa pada data 5.

Sebagai tindak tutur ilokusi asertif, tuturan Bu Tini menyatakan penilaiannya terhadap kemampuan Willa. Namun, asertif ini disampaikan dengan nada meremehkan sehingga sekaligus berfungsi mempertegas relasi kuasa asimetris antara guru dan siswa baru.

Data 7

Bu Tini: "Tidak ada anak yang bisa menulis dan membaca sebelum masuk sekolah. Mengerti? Sekarang kembali duduk dan berhenti berbohong."
(00:28:20)

Konteks: Bu Tini menanggapi bantahan Willa yang bersikeras sudah bisa membaca dan menulis.

Tuturan ini merupakan gabungan tindak tutur asertif generalisasi mengenai kemampuan

anak dan direktif perintah untuk berhenti berbohong. Yang membedakan data ini dari data sebelumnya adalah data ini mengoreksi pemicu konflik yang sebenarnya bukan sekedar penilaian belum bisa menulis, melainkan tuduhan berbohong yang secara langsung menyerang kredibilitas Willa sebagai penutur.

Data 8

Mak: "Karena itu kenyataannya, Ibu! Anakku sudah bisa membaca dan menulis."
(1:35:50)

Konteks: Mak membantah tuduhan Bu Tini di hadapan Bu Tini secara langsung.

Tuturan Mak tersebut termasuk tindak tutur asertif yang disampaikan dengan intonasi tegas untuk membela anaknya sekaligus mempertahankan kredibilitasnya sebagai orang tua di hadapan otoritas sekolah.

Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk mendorong lawan tutur melakukan suatu tindakan (Searle, 1979). Dalam film *Na Willa*, tindak tutur direktif ditemukan dalam bentuk perintah, larangan, dan permintaan yang digunakan tokoh untuk mengarahkan tindakan lawan tutur.

Data 9

Mak: "Tidak, itu berbahaya."
(00:29:12)

Konteks: Dul mengajak Na Willa melihat kereta api dari dekat lewat jalan rahasia yang ditemukannya, dan Mak melarangnya.

Larangan tegas Mak kepada Willa untuk tidak mengikuti ajakan Dul menjadikan tuturannya sebagai tindak tutur direktif. Larangan ini disampaikan singkat dan tegas, mencerminkan otoritas orang tua dalam melindungi anak dari bahaya. Namun, larangan ini justru memicu perdebatan lanjutan karena Willa menganggap alasan Mak tidak konsisten dengan sikap Mak sebelumnya.

Data 10

Bu Tini: "Ayo cepat masuk kelas. Jangan jadi anak nakal. Saya tidak suka anak nakal."
(1:21:59)

Konteks: Pada hari pertama Willa masuk kelas, Bu Tini mengarahkan dan memberikan

penilaian terhadap perilaku Willa.

Tindak tutur direktif terlihat jelas di sini, sebab Bu Tini mengarahkan Willa melalui perintah dan larangan. Tuturan ayo cepat masuk ke kelas digunakan untuk meminta Willa segera masuk kelas, sedangkan jangan jadi anak nakal merupakan larangan agar Willa tidak melakukan perilaku yang dianggap tidak baik oleh Bu Tini. Tindak tutur direktif dalam data ini tidak hanya berfungsi untuk mengarahkan tindakan Willa, tetapi juga memperlihatkan hubungan sosial antara guru dan siswa.

Data 11

Bu Tini: "Kamu anak baru, diam dulu. Perhatikan teman-temanmu menulis."
(1:24:39)

Konteks: Willa mengatakan bahwa ia belum mendapatkan buku kepada Bu Tini.

Tuturan ini terlihat jelas sebagai tindak tutur ilokusi direktif karena tuturan Bu Tini memberikan perintah kepada Willa untuk melakukan tindakan tertentu. Melalui tuturan tersebut, Bu Tini berusaha mengatur perilaku Willa sebagai siswa baru agar mengikuti situasi pembelajaran yang sedang berlangsung. Tuturan tersebut juga menunjukkan adanya perbedaan kebutuhan dan posisi guru dan siswa.

Data 12

Mak: "Kenapa Ibu bilang anak saya pembohong?."
(1:35:50)

Konteks: Mak datang ke sekolah untuk mempertanyakan alasan Bu Tini menyebut Willa sebagai pembohong.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi direktif karena Mak menggunakan pernyataan untuk meminta penjelasan dari Bu Tini mengenai pernyataan terhadap Willa. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Mak tidak menerima begitu saja penilaian Bu Tini terhadap anaknya. Dalam konteks ini, tindak tutur direktif berfungsi untuk meminta pertanggungjawaban dan penjelasan dari lawan tutur. Dari sini terlihat bahwa ada pertentangan antara Mak sebagai orang tua dan Bu Tini sebagai guru dalam menilai perilaku Willa.

Data 13

Bu Tini: "Apa buktinya?"
(1:35:52)

Konteks: Bu Tini menanggapi bantahan Mak pada data 8.

Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif karena tuturan Bu Tini menuntut bukti konkret atas klaim Mak. Direktif berbentuk pertanyaan ini memperlihatkan bahwa Bu Tini tetap mempertahankan posisi skeptisnya meski telah dikonfrontasi langsung oleh orang tua siswa, sehingga konflik antara keduanya tidak langsung terselesaikan.

Data 14

Mak: "Kamu memang cino. Bapakmu cino. Jangan terus membalas, tidak akan ada selesainya."
(1:34:19)

Konteks: Mak menanggapi cerita Willa yang diejek asu cino oleh teman sekelasnya.

Tuturan tersebut merupakan gabungan tindak tutur asertif mengakui identitas etnis Willa sebagai fakta netral, bukan sesuatu yang memalukan dan direktif menasihati agar Willa tidak membalas ejekan. Data ini penting karena memperlihatkan bahwa Mak tidak menyangkal atau menghindari identitas etnis anaknya, melainkan menormalisasinya sekaligus mengarahkan Willa untuk tidak memperpanjang konflik. Strategi ini berbeda dari respons Mak terhadap konflik-konflik lain dalam film yang cenderung melarang atau menegaskan otoritas, karena di sini Mak lebih berperan sebagai mediator yang meredakan ketegangan sosial anaknya dengan lingkungan sekitar.

Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk mengungkapkan keadaan psikologis atau perasaan terhadap suatu keadaan (Searle, 1979). dalam film *Na Willa*, tuturan ekspresif digunakan tokoh untuk menunjukkan perasaan marah, benci, tidak suka, serta sikap negatif terhadap lawan tutur.

Data 15

Willa: "Mak bohong sama dul. Di sepatu mak ada kerikil."
(00:29:28)

Konteks: Willa menangis setelah dilarang Mak mengikuti Dul ke rel kereta, sambil menuduh Mak tidak konsisten.

Ekspresif menjadi kategori paling tepat untuk tuturan ini karena Willa mengungkapkan kekecewaan sekaligus tuduhan terhadap Mak. Yang menarik, Willa memakai metafora kerikil di sepatu sebuah ungkapan yang sebelumnya diajarkan Mak sendiri sebagai simbol kebohongan untuk membalikkan nasihat itu kepada Mak. Data ini memperlihatkan bahwa konflik antara orang tua

dan anak dapat terjadi ketika nilai yang diajarkan orang tua justru digunakan anak sebagai alat argumentasi melawan orang tua sendiri.

Data 16

Teman Willa: "Asu cino! Asu cino! Asu cino!"
(1:30:26)

Konteks: setelah terjadi keributan di kelas, salah satu teman Willa mengejek Willa.

Tuturan ini termasuk kategori tindak tutur ilokusi ekspresif karena digunakan untuk mengungkapkan sikap negatif terhadap Willa melalui penghinaan dan ejekan. Penggunaan kata tersebut menunjukkan adanya rasa tidak suka yang disampaikan secara langsung kepada Willa. Dalam konteks interaksi antartokoh, tuturan ini juga menunjukkan adanya konflik yang berkaitan dengan identitas etnis karena penghinaan yang digunakan mengarah pada identitas Willa.

Data 17

Willa: "Aku benci Bu Tini! Bu Tini jahat! Aku tidak suka!"
(1:30:53)

Konteks: Willa berbicara kepada Mak setelah mengalami konflik dengan Bu Tini di sekolah.

Tuturan juga termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif karena Willa secara langsung mengungkapkan perasaan benci, marah, dan tidak suka terhadap Bu Tini. Penggunaan kata benci, jahat, dan tidak suka menunjukkan keadaan emosional Willa setelah mengalami konflik dengan Bu Tini. Tuturan tersebut memperlihatkan konflik antara Willa dan Bu Tini tidak hanya menimbulkan pertentangan dalam tindakan, tetapi juga memengaruhi perasaan Willa terhadap gurunya.

Komisif

Tindak tutur komisif merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk menyatakan komitmen terhadap suatu tindakan yang akan dilakukan pada masa mendatang (Searle, 1979). Dalam film *Na Willa,* tindak tutur komisif ditemukan dalam tuturan yang menunjukkan rencana atau tindakan yang akan dilakukan tokoh setelah terjadinya konflik.

Data 18

Bu Tini: "Saya akan beri hukuman!"
(1:30:43)

Konteks: Tuturan disampaikan Bu Tini setelah Willa melakukan tindakan terhadap dirinya.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi komisif karena Bu Tini menyatakan tindakan yang akan dilakukannya terhadap Willa. Kata akan menunjukkan adanya tindakan yang direncanakan untuk dilakukan pada masa mendatang. Dalam konteks konflik, tuturan tersebut juga menunjukkan sikap Bu Tini yang masih berada dalam keadaan marah dan berniat memberikan tindakan kepada Willa.

Data 19

Mak: "Mak akan pergi ke sekolah itu dan bicara dengan Bu Tini. Kamu tunggu di rumah. Begitu Mak pulang, Mak akan tentukan hukumanmu."
(1:34:59)

Konteks: Setelah mendengarkan cerita Willa, Mak pergi ke sekolah untuk menemui Bu Tini.

Mak di sini menggunakan tindak tutur ilokusi komisif karena tuturan Mak menyatakan tindakan yang akan dilakukannya pada masa mendatang. Pernyataan mak akan pergi ke sekolah itu dan bicara dengan Bu Tini menunjukkan komitmen Mak untuk menemui Bu Tini setelah mengetahui masalah yang dialami Willa. Tuturan tersebut juga menunjukkan bahwa konflik Willa dan Bu Tini kemudian melibatkan Mak sebagi orang tua. Tindak tutur komisif pada data ini berfungsi untuk menunjukkan rencana tindakan Mak dalam menyelesaikan atau mempertanyakan masalah yang terjadi di sekolah.

Deklaratif

Berdasarkan hasil analisis terhadap dialog antartokoh dalam film *Na Willa*, tidak ditemukan tindak tutur ilokusi deklaratif. Hal tersebut disebabkan tidak terdapat tuturan yang melalui pengucapannya secara langsung menghasilkan perubahan status atas keadaan tertentu dalam konteks penelitian. Dari lima jenis tindak tutur ilokusi Searle, penelitian ini hanya menemukan tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan asertif-direktif, sedangkan deklaratif tidak ditemukan.

Tindak Tutur Ilokusi untuk Mengungkap Konflik Sosial

No.	Konflik Sosial	Jumlah Data
1.	Gender	4
2.	Orang Tua dan Anak	2
3.	Guru dan Siswa	6
4.	Etnis	2
5.	Orang Tua dan Guru	4
Total		19

Tabel. 2 Konflik Sosial dalam Film *Na Willa*

Bagian ini mengungkap bagaimana tindak tutur ilokusi merepresentasikan konflik sosial antartokoh. Data yang telah diidentifikasi jenis tindak tuturnya pada subbab sebelumnya di sini dianalisis kembali dari sudut pandang konflik sosial yang direpresentasikannya, mengacu pada teori konflik sosial antartokoh, yaitu konflik gender, konflik orang tua dan anak, konflik guru dan siswa, konflik etnis, serta konflik orang tua dan guru.

Konflik Gender

Konflik gender dalam film *Na Willa* terlihat melalui perbedaan pandangan mengenai identitas dan posisi perempuan. Konflik tersebut salah satunya ditunjukkan melalui tuturan Mbok kepada *Na Willa*. Pada data 1 dan data 2, tuturan tersebut sebelumnya telah diidentifikasi sebagai tindak tutur asertif karena Mbok menegaskan pandangannya mengenai perempuan. Dalam kaitannya dengan konflik sosial, tuturan tersebut menunjukkan adanya perbedaan pandangan antara Mbok dan Na Willa mengenai gender. Mbok mempertahankan pandangannya bahwa perempuan harus tetap menjadi perempuan, sedangkan Na Willa menunjukkan keinginan untuk menjadi laki-laki. Perbedaan pandangan tersebut memperlihatkan adanya aturan atau pandangan sosial mengenai posisi perempuan yang kemudian menjadi sumber pertentangan dalam interaksi keduanya.

Konflik gender dalam film *Na Willa* tidak berhenti pada penegasan Mbok semata. Data 3 memperlihatkan bahwa keyakinan Mbok berakar pada anggapan tradisional mengenai pewarisan sifat fisik berdasarkan gender anak, yang kemudian ditolak oleh Na Willa. Menariknya, data 4 menunjukkan bahwa Mak sebagai figur dewasa lain dalam kehidupan Willa justru bersikap lebih akomodatif dan tidak kaku dalam memandang gender. Perbedaan sikap antara Mbok dan Mak ini memperlihatkan bahwa konflik gender dalam film tidak bersifat tunggal, melainkan mencerminkan adanya ketegangan antara pandangan tradisional dan pandangan yang lebih longgar di lingkungan domestik yang sama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Haromaini dan Rohmaniyah (2025), konflik gender dalam keluarga tidak terlepas dari adanya benturan antara norma patriarki yang diwariskan dalam keluarga dan upaya generasi muda dalam menegosiasikan identitas serta pandangan mengenai kesetaraan gender.

Konflik Orang Tua dan Anak

Konflik orang tua dan anak dalam film *Na Willa* salah satunya terlihat ketika Dul mengajak Na Willa untuk melihat kereta api dari dekat. Tuturan pada data 9 termasuk tindak tutur ilokusi direktif karena digunakan Mak untuk melarang Na Willa mengikuti ajakan Dul. Kata tidak dan pernyataan itu berbahaya menunjukkan usaha Mak untuk mencegah Willa melakukan tindakan yang dianggap membahayakan dirinya. Konflik sosial dalam tuturan tersebut muncul karena adanya perbedaan keinginan antara orang tua dan anak. Willa memiliki keinginan untuk mengikuti ajakan Dul, sedangkan Mak berusaha membatasi tindakan tersebut sebagai bentuk perlindungan terhadap anak. Perbedaan pandangan antara orang tua dan anak dapat menjadi sumber pertentangan ketika anak mulai memiliki keinginan dan sikap yang tidak selalu sesuai dengan pandangan orang tua (Santoso & Nulhaqim, 2025).

Namun, larangan ini tidak diterima begitu saja oleh Willa. Pada data 15, Willa membalas dengan tuturan ekspresif yang menuduh Mak berbohong, memakai kembali metafora kerikil di sepatu yang sebelumnya diajarkan Mak sebagai penanda kebohongan. Konflik ini memperlihatkan dua lapis ketegangan. Konflik pertama, perbedaan keinginan larangan orang tua dan keinginan eksplorasi anak. Kedua, ironi bahwa nilai yang diajarkan orang tua dapat berbalik menjadi senjata argumentatif anak terhadap orang tua itu sendiri.

Konflik Guru dan Siswa

Konflik guru dan siswa terlihat ketika Na Willa pertama kali masuk ke kelas. Bu Tini

mengarahkan Willa untuk masuk kelas sekaligus memberikan penilaian terhadap perilakunya melalui tindak tutur direktif pada data 10. Tuturan tersebut menunjukkan posisi Bu Tini sebagai guru yang memiliki kewenangan untuk mengatur perilaku siswa. Ketegangan ini berlanjut ketika Willa belum mendapatkan buku pelajaran. Bu Tini merespons dengan tuturan direktif pada data 11 yang menunjukkan bahwa kebutuhan Willa sebagai siswa baru tidak segera dipenuhi, sekaligus mengarahkan untuk pasif mengikuti situasi kelas alih-alih diberi solusi. Konflik ini kemudian meningkat ketika Bu Tini meragukan kemampuan literasi Willa. Willa merespons keraguan tersebut dengan menyatakan kemampuannya melalui tuturan asertif pada data 5 sebagai bentuk pembelaan diri atas keraguannya yang ia rasakan dari lingkungan kelas barunya. Alih-alih mengapresiasi, Bu Tini justru membalas dengan tuturan asertif yang meremehkan secara sarkastis pada data 6 kamu bisa menulis, tapi tidak bisa dibaca. Situasi ini semakin memanas ketika pada data 7, Bu Tini secara eksplisit menuduh Willa berbohong.

Temuan ini mengoreksi pemahaman bahwa konflik guru dan siswa dalam film ini semata soal penilaian kemampuan akademik. Pemicu sebenarnya adalah tuduhan ketidakjujuran yang menyerang integritas Willa sebagai penutur, sehingga memicu perlawanan verbal dan fisik dari Willa. Puncak konflik ini terlihat pada data 18, ketika Bu Tini menyampaikan tuturan komisif setelah kakinya diinjak oleh Willa, yang menunjukkan bahwa relasi kuasa antara guru dan siswa yang semula timpang berubah menjadi konfrontasi terbuka. Dampak konflik ini tidak berhenti di ruang kelas. Pada data 17, Willa mengungkapkan tuturan ekspresif kepada Mak di rumah, memperlihatkan bahwa konflik guru dan siswa turut membawa dampak emosional yang berlanjut ke ranah keluarga. Dalam konteks interaksi guru dan siswa, penggunaan bahasa tersebut juga memperlihatkan adanya perbedaan posisi antara guru sebagai pihak yang memiliki otoritas dan siswa sebagai pihak yang diarahkan (Luthfiah Bani, 2025). Penelitian Harjanti dan Ardiansyah (2024) mengenai kekerasan simbolik dalam struktur wacana kelas memperlihatkan bahwa kekuasaan guru dapat diwujudkan melalui tuturan yang digunakan untuk mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan siswa.

Konflik Etnis

Konflik etnis dalam film *Na Willa* terlihat pada data 16 setelah terjadi keributan di kelas salah satu teman kelas Willa mengejeknya dengan menggunakan sebutan yang berkaitan dengan identitas etnisnya. Tuturan tersebut merupakan tutur ekspresif karena digunakan untuk mengungkapkan sikap negatif terhadap lawan tutur melalui ejekan atau penghinaan. Dalam konflik ejekan di kelas, tuturan tersebut menjadikan identitas etnis sebagai bahan ejekan. Penggunaan sebutan tersebut menunjukkan adanya sikap merendahkan terhadap Willa berdasarkan identitas etnisnya. Tindak tutur ekspresif dalam data ini tidak hanya menunjukkan emosi atau sikap penutur, tetapi juga memperlihatkan bentuk konflik sosial yang berkaitan dengan perbedaan etnis.

Konflik ini tidak berhenti pada ejekan semata. Pada data 14, Mak menanggapi cerita Willa dengan tuturan yang menetralkan bahwa Willa dan bapaknya memang keturunan Tionghoa, sehingga Willa diminta untuk tidak membalas agar masalah tersebut segera selesai. Tuturan ini menggabungkan tindak tutur asertif mengakui identitas etnis sebagai fakta netral dan direktif menasihati agar tidak membalas. Data ini memperlihatkan bahwa konflik etnis dalam film direpresentasikan melalui ejekan antaranak, juga melalui upaya mediasi orang tua yang mengubah identitas etnis dari bahan ejekan menjadi fakta yang diterima secara wajar. Temuan ini relevan

dengan penelitian Luthfiah Bani (2025) mengenai ujaran kebencian berbasis identitas dalam kajian pragmatik, yang menunjukkan bahwa tuturan bermuatan identitas dapat berfungsi merendahkan sekaligus, dalam konteks tertentu, dinetralkan melalui strategi komunikasi pihak ketiga.

Konflik Orang Tua dan Guru

Konflik orang tua dan guru ini berawal dari tuturan komisif Mak pada data 19, yang menunjukkan bahwa konflik yang sebelumnya hanya melibatkan Willa dan Bu Tini kini meluas melibatkan Mak sebagai orang tua yang mengambil penyelesaian masalah. Mak mempertanyakan pernyataan Bu Tini yang menyebut Na Willa sebagai pembohong pada data 12. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi direktif karena digunakan Mak untuk meminta penjelasan mengenai alasan Bu Tini memberikan penilaian tersebut kepada Willa. Mak mempertanyakan pernyataan tersebut karena menurutnya Willa sudah mampu membaca dan menulis.

Konflik ini berlanjut melalui serangkaian tuturan yang saling membantah. Mak menegaskan bahwa anaknya benar-benar sudah bisa membaca dan menulis di data 8, sementara Bu Tini tetap mempertahankan posisi skeptisnya dengan menuntut bukti pada data 13. Rangkaian tuturan ini memperlihatkan bahwa konflik orang tua dan guru dalam film tidak selesai dalam satu pertukaran tuturan, melainkan berkembang menjadi perdebatan berlapis mengenai kredibilitas antara otoritas keluarga dan otoritas institusi sekolah. Sebagaimana konflik guru dan siswa, ketegangan ini juga dapat dipahami melalui kerangka relasi kekuasaan (Luthfiah Bani, 2025), di mana Bu Tini sebagai representasi otoritas sekolah berusaha mempertahankan posisinya di hadapan tantangan dari otoritas orang tua.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi digunakan untuk menyampaikan maksud penutur, juga dapat memperlihatkan konflik sosial dalam interaksi antartokoh. Temuan ini sejalan dengan penelitian Palma dan Albornoz (2023) yang menunjukkan adanya hubungan antara tindak tutur dan konflik sosial. Namun, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda karena mengkaji hubungan tersebut dalam film *Na Willa,* khususnya pada konflik gender, orang tua dan anak, guru dan siswa, orang tua dan guru, serta konflik etnis. Hal ini menunjukkan bahwa tindak tutur dalam dialog film dapat menjadi salah satu cara untuk melihat bagaimana konflik sosial direpresentasikan melalui bahasa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi dalam film *Na Willa* digunakan oleh antartokoh untuk menyampaikan maksud, sikap, dan perasaan dalam berbagai situasi interaksi. Berdasarkan klasifikasi John R. Searle, ditemukan empat jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, beserta satu kategori gabungan asertif-direktif, sedangkan tindak tutur deklaratif tidak ditemukan dalam data penelitian. Tindak tutur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari percakapan, tetapi juga berkaitan dengan konflik sosial yang terjadi antartokoh. Konflik sosial yang ditemukan dalam film *Na Willa* meliputi konflik gender, konflik orang tua dan anak, konflik guru dan siswa, konflik etnis, serta konflik orang tua dan guru, yang apabila ditinjau melalui teori konflik Soekanto tergolong sebagai penjabaran dari konflik pribadi dan konflik rasial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi memperlihatkan adanya perbedaan pandangan, kepentingan, perlakuan, dan posisi sosial

antartokoh. Secara keseluruhan, penggunaan tindak tutur ilokusi dalam dialog film *Na Willa* tidak hanya menunjukkan fungsi bahasa dalam komunikasi, tetapi juga menjadi bagian penting dalam merepresentasikan konflik sosial yang dialami oleh para tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

Austin, J. L. (1962). *How to Do Things With Words Oxford: Clarendon Press*. https://books.google.co.id/books?id=qO7WAAAAMAAJ

Harjanti, F. D., & Ardiansyah, R. (2024). Kekerasan Simbolik dalam Struktur Wacana Kelas. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *17*(1), 131–146. https://doi.org/10.30651/st.v17i1.19445

Haromaini, R., & Rohmaniyah, I. (2025). *Pengaruh Budaya Patriarki dalam Keluarga Terhadap Remaja Wanita Generasi-Z*. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i4.54105

Hotimah, H., & Junal. (2026). Representasi Konflik, Kelas, dan Cerminan Realitas Sosial dalam Novel Cinta Bertabur di Langit Mekkah Karya Roidah. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *6*(2), 1529–1549. https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.11124

Jariah, A., Sirulhaq, A., & Setiawan, I. (2024). *Tindak Tutur Ilokusi dalam Film 172 Days Karya Nadzira Shafa: Kajian Pragmatik*. https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/596

Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press. https://books.google.co.id/books?id=4FZGzwEACAAJ

Luthfiah Bani, F. (2025). Analisis Pragmatisme Kekuasaan Interaksi Guru Bahasa Indonesia dan Siswa Dalam Pembelajaran di SMK-SMA Makassar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *5*(3), 88–94. https://ojs.unm.ac.id/manifestasi/article/view/79314

Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia* (Vol. 1, Number 2). Online. www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications. https://books.google.co.id/books?id=fjh2DwAAQBAJ

Nabilah, D., & Pangestu Said, D. (2026). Konflik Sosial dalam Film-Film Pendek Bertema Kehidupan Usia Sekolah Karya Paniradya Kaistimewan. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 12, Number 3). Pendidikan. https://e-journal.my.id/onoma

Nurhidayanti, M. (2025). Analisis Pragmatik Tuturan dalam Dialog Film Indonesia: Tinjauan Tindak Tutur dan Implikatur. In *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* (Vol. 01, Number 1). https://pendidikan.samudrailmu.com/index.php/jpbs

Nurqhomari, I. L., Setyono, J., & Hawa, M. (2026). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Film Semusim Setelah Kemarau Karya Dyan Sunu Prastowo*. https://doi.org/https://doi.org/10.1234/prosiding.v2i1.5240

Palma, I., & Albornoz, N. (2023). Pragmática del conflicto social: una aproximación desde la teoría ontológica de Searle y los actos de habla. *Revista Ethika+*, (8), 155–183. https://doi.org/10.5354/2452-6037.2023.71508

Pratista, H. (2024). *Memahami Film: Pengantar Naratif (Edisi 3)*. Montase Press. https://books.google.co.id/books?id=g_MfEQAAQBAJ

Putra, A., & Wahyuni, I. (2022). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Surau dan Silek Karya Arief Malinmudo (Kajian Pragmatik)* (Vol. 6). https://doi.org/https://doi.org/10.30872/jbssb.v6i3.6127

Rizza, M., & Noor Ahsin, M. (2022). *Buletin Ilmiah Pendidikan Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Film Orang Kaya Baru*. *1*, 34–44. https://doi.org/https://doi.org/10.56916/bip.v1i1.216

Rohmadi, M. (2004). *Pragmatik: Teori Dan Analisis*. Surakarta : Yuma Pustaka., 2017. https://books.google.co.id/books/about/Pragmatik.html?id=1e6RtgAACAAJ&redir_esc=y

Santoso, B. S., & Nulhaqim, S. A. (2025). *Konflik Orang Tua dengan Remaja dalam Keluarga: Media Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Remaja dalam Mengelola Konflik*. *7*. https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkrk.v7i1.61064

Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge University Press. https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511609213

Siregar, A. U., Silvi, N., & rambe, W. H. F. rambe. (2024). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia*. https://doi.org/https://doi.org/10.24952/hatapoda.v2i2.10535

Soekanto, S. (1982). *Sosiologi: suatu pengantar*. Rajawali, Jakarta, 1982. https://books.google.co.id/books?id=ynitnQAACAAJ

Sutrisno, B., & Rahim, D. C. J. (2025). Language in Action: Interpreting Illocutionary Speech Acts in Tick, Tick…Boom! *International Journal of Humanity Studies (IJHS)*, *9*(1), 11–27. https://doi.org/10.24071/ijhs.v9i1.10167

Yule, G. (1969). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press. https://books.google.co.id/books?id=E2SA8ao0yMAC

Yunanda, R., Munir, H. S., & Agustini, R. (2025). Struktur Naratif dalam Film Ipar Adalah Maut Karya Hanung Bramantyo (Alternatif Pengembangan Bahan Ajar Mengidentifikasi dan Menjelaskan Struktur Narasi dengan Tepat). *DIKSATRASIA*, *9*(2), 438–457. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasia.v9i2.19232